

## As-Su'āl wa al-Jawāb dalam Al-Qur'an: Studi Kaidah Tafsir dan Pendekatan Linguistik-Retoris

**Khoirun Nisa' Rizqi Safitri**

*UIN SATU Tulungagung*

[khoirunn4555@gmail.com](mailto:khoirunn4555@gmail.com)

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
As-su'āl wa al-jawāb, Qur'anic exegesis (tafsir), principles of Qur'anic interpretation, Qur'anic rhetoric, linguistic approach. Yunus	This study examines the pattern of as-su'āl wa al-jawāb (question and answer) in the Qur'an as a distinctive form of revelatory communication that carries unique characteristics and profound rhetorical value. This pattern does not merely function as a means of conveying information, but also plays roles in educational, argumentative, and contextual dimensions. The main focus of this research is to elaborate the structure and function of the question-and-answer pattern in the Qur'an based on the principles of Qur'anic exegesis formulated by Khalīd ibn 'Uthmān al-Sabt, as well as to explore its contribution to the development of contemporary exegetical methodology. This study aims to identify the exegetical principles related to this pattern, analyze their application in Qur'anic verses, and assess their relevance within a rhetoric-based interpretive approach. The method employed is a library research approach using descriptive-analytical and exegetical methods. Primary sources include the Qur'an and Qawā'id al-Tafsīr by al-Sabt, supported by various secondary sources from both classical and modern exegetes. The findings reveal five main principles: munāsabah (contextual coherence), expansion of the answer, structural harmony in sentence form, rhetorical meaning in apparent literal inconsistency, and answers that exceed the scope of the question. These findings demonstrate that the pattern of as-su'āl wa al-jawāb in the Qur'an represents not only linguistic depth but also an effective communicative strategy of revelation in fostering both spiritual and rational understanding among believers. Therefore, this study emphasizes the urgency of a linguistic approach in Qur'anic interpretation.
<b>Kata Kunci:</b>	<b>Abstrak</b>
As-su'āl wa al-jawāb, tafsir Al-Qur'an, kaidah tafsir, retorika Al-Qur'an, pendekatan	Penelitian ini mengkaji pola as-su'āl wa al-jawāb (tanya-jawab) dalam Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk komunikasi wahyu yang memiliki karakteristik khas serta mengandung nilai retorika yang mendalam. Pola tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga berperan dalam aspek edukatif, argumentatif, dan kontekstual. Fokus utama penelitian ini adalah menguraikan struktur dan fungsi pola tanya-jawab dalam Al-Qur'an berdasarkan kaidah tafsir yang dirumuskan oleh Khalīd ibn 'Uthmān al-Sabt, serta menelaah kontribusinya

---

linguistik.

terhadap pengembangan metodologi tafsir di era kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kaidah-kaidah tafsir yang berkaitan dengan pola tersebut, menganalisis penerapannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta menilai relevansinya dalam pendekatan tafsir berbasis retorika. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis dan tafsiriyah. Sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab *Qawā'id al-Tafsīr* karya al-Sabt, didukung oleh berbagai literatur sekunder dari mufasir klasik maupun modern. Hasil penelitian mengungkapkan adanya lima kaidah utama, yaitu munāsabah, perluasan jawaban, keselarasan bentuk kalimat, makna retoris dalam ketidaksesuaian literal, serta jawaban yang melampaui batas pertanyaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pola *as-su'āl wa al-jawāb* dalam Al-Qur'an merepresentasikan kedalaman aspek kebahasaan sekaligus strategi komunikatif wahyu yang efektif dalam membangun pemahaman spiritual dan rasional umat. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan urgensi pendekatan linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an.

---

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya menjadi sumber hukum dan pedoman spiritual, tetapi juga merupakan mahakarya linguistik yang memiliki kekayaan retorika yang sangat mendalam. Di antara bentuk keunikan gaya bahasa Al-Qur'an adalah adanya pola *as-su'āl wa al-jawāb* (pertanyaan dan jawaban), yang tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, argumentasi, dan penguatan akidah. Pola ini memperlihatkan bahwa komunikasi wahyu tidak berlangsung secara satu arah, melainkan dalam kerangka interaktif dan menggugah kesadaran.<sup>1</sup> Namun, kajian akademik yang secara spesifik menyoroti prinsip-prinsip kebahasaan dan tafsiriyah dari pola tanya jawab ini masih terbatas dan berserak, terutama dalam literatur bahasa Indonesia.

Sejumlah studi terdahulu memang telah menyinggung tentang keberadaan gaya tanya jawab dalam Al-Qur'an. Misalnya, karya Manna' al-Qaththān dalam *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* menyebutkan bahwa pertanyaan dalam Al-Qur'an dapat bersifat retoris, informatif, atau mengandung makna ejekan, tergantung konteks dan tujuannya.<sup>2</sup> Sementara itu, 'Abd al-Raḥmān Muḥammad 'Abd al-Raḥmān dalam disertasinya *al-Uslūb al-Qur'ānī fī Da'wat Ahl al-Kitāb* menunjukkan bahwa dialog tanya jawab menjadi bagian penting dalam strategi dakwah Islam yang persuasif dan tidak dogmatis.<sup>3</sup> Namun, studi-

---

<sup>1</sup> Khalid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr: Jam'an wa Dirāsah*, (Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2015), h. 244–250.

<sup>2</sup> Manna' al-Qaththān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, 1973), h. 291–293.

<sup>3</sup> 'Abd al-Raḥmān Muḥammad 'Abd al-Raḥmān, *Uslūb al-Qur'ān al-Karīm fī Da'wat Ahl al-Kitāb*, Disertasi Universitas Islam Madinah, 2013.

studi tersebut masih bersifat umum dan belum secara sistematis membahas kaidah-kaidah tafsir yang melandasi pola *su'āl wa jawāb* tersebut.

Dalam konteks kebaruan ilmiah, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam struktur tanya jawab dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada rumusan kaidah yang dibahas dalam kitab *Qawā'id al-Tafsīr* karya Khalid ibn 'Uthmān al-Sabt. Karya ini menghadirkan klasifikasi dan penjelasan kaidah yang sangat sistematis, mencakup aspek kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban (*munāsabah*), keluasan jawaban dibandingkan pertanyaan, kesesuaian bentuk redaksi kalimat, serta adanya unsur balaghah yang menjadikan jawaban lebih tepat guna daripada sekadar menjawab pertanyaan secara literal.<sup>4</sup> Penelitian ini akan menelaah bagaimana kaidah-kaidah tersebut diaplikasikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta dampaknya terhadap pemahaman makna dan konteks wahyu.

Permasalahan utama yang diangkat dalam tulisan ini adalah: bagaimana struktur dan fungsi pola *as-su'āl wa al-jawāb* dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam perspektif kaidah tafsir menurut Khalid al-Sabt, dan sejauh mana pola tersebut memperkaya metodologi tafsir dalam konteks kontemporer? Dari pertanyaan ini, dapat dirumuskan tujuan penelitian, yaitu: mengidentifikasi dan menjelaskan kaidah-kaidah tafsir yang berkaitan dengan pola *su'āl wa jawāb* dalam Al-Qur'an berdasarkan karya Khalid al-Sabt, mengkaji penerapan kaidah tersebut dalam beberapa contoh konkret ayat Al-Qur'an, dan menilai kontribusi kaidah ini dalam mengembangkan pendekatan tafsir berbasis retorika dan konteks.

Untuk menjawab persoalan mengenai bagaimana pola *as-su'āl wa al-jawāb* digunakan dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari sistem komunikasi wahyu, penelitian ini menempuh jalan analitis-deskriptif terhadap kaidah-kaidah yang telah dijelaskan oleh Khalid ibn 'Uthmān al-Sabt dalam bukunya *Qawā'id al-Tafsīr*. Langkah utama yang diambil adalah dengan menelusuri penjabaran beliau terhadap bentuk-bentuk pertanyaan dan jawaban dalam Al-Qur'an, disertai contoh-contoh ayat yang relevan. Setiap pola dianalisis secara sistematis, kemudian dijelaskan secara naratif agar mudah dipahami. Fokus diarahkan pada pemahaman mendalam terhadap fungsi retorik dan makna dari pola tanya-jawab tersebut, termasuk bagaimana kesesuaian bentuk kalimat, keluasan atau kekhususan jawaban, serta tujuan balaghah yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, Al-Qur'an dilihat bukan hanya sebagai teks yang menyampaikan jawaban, melainkan juga sebagai wahyu yang mengarahkan kesadaran umat melalui dialog dan perenungan. Pendekatan ini diharapkan mampu menjelaskan kaidah-kaidah tersebut secara lebih terstruktur dan aplikatif bagi peminat ilmu tafsir.

---

<sup>4</sup> Khalid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr...*, h. 317.

Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian kebahasaan, khususnya dalam menggali kekayaan retorika Al-Qur'an yang mengandung hikmah pendidikan, etika, dan spiritualitas. Pola tanya jawab dalam Al-Qur'an tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga menjadi inspirasi metodologis bagi pembaruan pemahaman keislaman di era modern yang membutuhkan pendekatan dialogis, kontekstual, dan reflektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini secara metodologis termasuk bagian studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis serta hermeneutika tafsiriah. Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab *Qawā'id al-Tafsīr* karya Khalīd ibn 'Uthmān al-Sabt, yang secara eksplisit menguraikan kaidah-kaidah pemahaman ayat Al-Qur'an, khususnya pola *as-su'āl wa al-jawāb* (pertanyaan dan jawaban). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur terkait yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah mendalam terhadap teks-teks tersebut untuk mengidentifikasi kategori kaidah tanya jawab yang digunakan, menganalisis konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta menggali signifikansi makna dan retorikanya. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menafsirkan data secara kualitatif berdasarkan muatan balāghī yang dikandung dalam relasi tanya-jawab. Sehingga, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan signifikansi ilmiah terhadap khazanah ilmu tafsir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian al-Su'al dan al-Jawab dalam al-Qur'an**

Secara etimologis, istilah *as-su'āl wa al-jawāb* merupakan gabungan dari dua kata: *as-su'āl* (pertanyaan) dan *al-jawāb* (jawaban). Kata *as-su'āl* berasal dari bentuk masdar dari akar kata س-أ-ل, yang dalam bahasa Arab memiliki makna dasar "meminta", "memohon", atau "bertanya".<sup>5</sup> Sementara itu, *al-jawāb* berasal dari akar kata ج-و-ب yang berarti "membalas" atau "memberikan jawaban terhadap suatu perkataan". Jika digabungkan secara harfiah, istilah *as-su'āl wa al-jawāb* dapat dipahami sebagai "pertanyaan dan jawaban".<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), h. 335–336.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h.625

Dalam konteks Al-Qur'an dan kajian tafsir, *as-su'āl wa al-jawāb* bukan sekadar bentuk tanya jawab biasa, tetapi merupakan salah satu bentuk *uslūb* atau gaya bahasa Al-Qur'an yang khas. Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang menyajikan pola pertanyaan disertai dengan jawabannya, yang tidak hanya menginformasikan, tetapi juga mendidik dan menggugah pemahaman pembaca. Sebagai contoh, dalam QS. al-Baqarah [2]:189, Allah SWT berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah: itu adalah penentu waktu bagi manusia dan (ibadah) haji."<sup>7</sup>

Dalam ayat ini terdapat pola tanya jawab yang jelas. Bagian pertama berupa pertanyaan, yaitu "mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit", kemudian diikuti jawaban, "katakanlah: itu adalah penentu waktu bagi manusia dan ibadah haji." Pola ini menunjukkan bahwa ayat tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung nilai fungsional dan edukatif.<sup>8</sup>

Menurut al-Suyūṭī, dalam Al-Qur'an tidak semua jawaban diberikan secara langsung sesuai dengan bentuk pertanyaannya. Terkadang jawaban yang diberikan justru mengandung aspek yang tidak ditanyakan secara eksplisit, karena substansi pertanyaan yang semestinya diajukan adalah apa yang telah terwakili oleh jawaban tersebut. Gaya bahasa seperti ini dikenal dalam ilmu balāghah sebagai *uslūb al-ḥakīm*, yakni menjawab tidak berdasarkan bentuk pertanyaan, tetapi sesuai dengan kebutuhan makna yang lebih penting. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Sakkākī dalam kajian retorika klasik. Ayat di atas tidak menjawab bagaimana bentuk bulan sabit atau proses astronomisnya, melainkan langsung menyebutkan fungsinya secara syar'ī, yaitu sebagai penentu waktu.<sup>9</sup>

Dengan demikian, pola *as-su'āl wa al-jawāb* dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bentuk dialog ilahiah yang berisi pertanyaan dan jawaban dalam rangka menyampaikan petunjuk, peringatan, dan pendidikan. Pola ini tidak bersifat seragam. Terkadang jawaban diberikan secara langsung, terkadang dialihkan ke arah yang lebih bermanfaat, atau bahkan diperluas atau dipersempit cakupannya sesuai konteks. Dalam

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 39

<sup>8</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jil. 2, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), h. 295.

<sup>9</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jil. 2, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2000), h. 271.

hal ini, fleksibilitas jawaban mencerminkan keluasan makna dan hikmah dalam penyampaian wahyu.<sup>10</sup>

Pembahasan mengenai pola *as-su'āl wa al-jawāb* ini sangat erat kaitannya dengan aspek kebahasaan, khususnya dalam kajian balāghah (retorika). Balāghah memfokuskan diri pada keindahan susunan kalimat, pilihan diksi, dan kesesuaian antara bentuk ekspresi dengan makna yang diinginkan. Oleh karena itu, kajian terhadap pola ini membuka wawasan bahwa komunikasi dalam Al-Qur'an tidak semata berbasis struktur gramatikal, tetapi juga mengandung kekuatan retorik dan edukatif yang tinggi, menjadikannya sebagai salah satu metode pengajaran wahyu yang paling efektif.<sup>11</sup>

## Kaidah as-Sual dan al-Jawab dalam al-Quran

### 1. Munāsabah antara Pertanyaan dan Jawaban: Keselarasan Makna dalam Dialog Ilahi

Dalam tradisi tafsir, hubungan antara pertanyaan (*as-su'āl*) dan jawaban (*al-jawāb*) dalam Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai sekadar dialog biasa, melainkan sebagai bentuk komunikasi yang sarat makna dan struktur yang harmonis. Salah satu prinsip utama dalam memahami pola ini adalah kaidah munāsabah, yakni kesesuaian atau hubungan kontekstual antara pertanyaan dan jawabannya. Menurut Khalid al-Sabt, pemahaman terhadap munāsabah sangat penting karena menjadi jembatan untuk menyelami makna mendalam di balik ayat-ayat tanya jawab dalam Al-Qur'an.

النظر في مطابقة الجواب للسؤال ومناسبته له في الموضوع والسياق من دلائل  
الإعجاز البياني في القرآن

*"Memperhatikan kesesuaian jawaban terhadap pertanyaan, baik dari segi tema maupun konteks, termasuk bagian dari keajaiban balaghah (retorika) dalam Al-Qur'an."*<sup>12</sup>

Konsep ini menjadi penting karena tidak semua pertanyaan dalam Al-Qur'an dijawab secara langsung atau eksplisit. Sebagian besar memiliki relasi maknawi yang mendalam, yang baru bisa terbaca bila seorang mufassir memahami keterkaitan konteks ayat sebelum dan sesudahnya, juga melihat struktur kalimat dan tujuan komunikasi ilahi dalam ayat tersebut. Hal ini disebut oleh para ulama sebagai bagian dari *i'jāz bayānī* (keajaiban bahasa dan gaya).

---

<sup>10</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, jil. 5, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 2000), h. 338

<sup>11</sup> Muḥammad 'Abd al-Karīm al-Khāṭib, *Balāghat al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1984), h. 142-145.

<sup>12</sup> Khalid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr...*, h. 223.

Contoh konkret dari kaidah munāsabah ini bisa dilihat dalam QS. al-Ghāshiyah [88]:17–20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ، وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ، وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ  
نُصِبَتْ، وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

*"Tidakkah mereka memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan? Dan langit bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"<sup>13</sup>*

Meskipun pertanyaan ini tidak diikuti oleh jawaban eksplisit, tetapi konteks ayat-ayat setelahnya memberikan penegasan bahwa semua fenomena alam tersebut merupakan bukti keagungan dan ketelitian ciptaan Allah. Dengan kata lain, jawaban tersirat dari pertanyaan tersebut adalah: semua itu diciptakan oleh Allah sebagai tanda kekuasaan-Nya. Hubungan antara pertanyaan dan jawaban dibangun secara kontekstual, bukan eksplisit secara verbal, dan inilah yang dimaksud dengan kaidah munāsabah.

Lebih lanjut, Khalid al-Sabt menekankan bahwa memahami kaidah ini bukan hanya soal keindahan bahasa, tetapi juga menjadi pendekatan penting dalam tafsir tematik dan holistik. Setiap pertanyaan dalam Al-Qur'an seringkali bukan sekadar permintaan jawaban, melainkan bagian dari mekanisme untuk menyentuh kesadaran batin, memancing renungan mendalam, dan menggiring pembaca untuk menemukan jawabannya sendiri melalui perenungan terhadap tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang terhampar di alam semesta.

Dengan demikian, kaidah munāsabah mengajarkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak boleh dipisahkan dari konteks ayat dan struktur naratifnya. Setiap pertanyaan dan jawaban harus dipahami sebagai bagian dari satu kesatuan utuh yang saling menyempurnakan. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan keindahan sastra ilahiah, tetapi juga menjadi fondasi epistemologis bagi pendekatan tafsir modern yang menghargai konteks, struktur, dan fungsi komunikasi wahyu.

## **2. Jawaban Lebih Luas atau Lebih Khusus daripada Pertanyaan: Ketepatan Tujuan Komunikatif Wahyu**

Salah satu fenomena penting dalam struktur tanya-jawab Al-Qur'an adalah ketidaksejajaran formal antara pertanyaan dan jawaban, baik dari sisi keluasan makna, fokus, atau ruang lingkup. Kadang-kadang, jawaban dalam Al-Qur'an justru lebih luas (‘ām) atau bahkan lebih spesifik (khāṣ) dibandingkan dengan ruang lingkup pertanyaannya. Hal ini tidak menandakan kekaburan dalam wahyu,

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., h. 891.

melainkan menegaskan adanya tujuan tertentu di balik gaya komunikasi tersebut. Khalid al-Sabt menyatakan:

قد يكون الجواب أوسع من السؤال، أو أخص منه، لاختلاف المقاصد والمعاني المقصودة من الخطاب

*"Terkadang jawaban lebih luas atau lebih sempit dibandingkan pertanyaan, karena adanya perbedaan dalam tujuan makna dan maksud dari ungkapan tersebut."<sup>14</sup>*

Pola ini menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an, jawaban bukan sekadar tanggapan linguistik terhadap pertanyaan, tetapi juga membawa muatan nilai, pendidikan, bahkan koreksi terhadap cara berpikir si penanya. Sebagai contoh, dalam QS. al-Baqarah [2]:219, terdapat pertanyaan mengenai khamar dan judi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ

*"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi..."<sup>15</sup>*

Allah tidak langsung menjawab dengan larangan, tetapi:

قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

*"Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." (QS. al-Baqarah [2]:219)<sup>16</sup>*

Jawaban ini lebih luas dari yang ditanyakan, karena tidak hanya menyebutkan hukum semata, melainkan juga menganalisis efek sosial dan etis dari praktik tersebut. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengarahkan umat Islam untuk berpikir secara proporsional dan etis dalam menerima syariat.

Dalam contoh lain, terdapat jawaban yang lebih khusus dari pertanyaannya. Misalnya dalam QS. Yunus [10]:15:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَنْتَ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَقَدِ افْتَرَىٰ سَؤْلَهُمْ أَجْرًا وَإِنَّهُمْ لَشَارِكُوا فِي مَا يُكْفَرُونَ

*"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, berkatalah orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami: 'Datangkanlah Al-Qur'an yang lain daripada ini, atau gantilah dia.'"<sup>17</sup>*

Jawaban Allah sangat spesifik:

---

<sup>14</sup> Khalid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr...*, h. 226.

<sup>15</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 46.

<sup>16</sup> Ibid., h. 46.

<sup>17</sup> Ibid., h. 292.

قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلَقُّاءِ نَفْسِي إِنَّ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ

"Katakanlah: Tidaklah patut bagiku menggantinya dari kemauan diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku." (QS. Yunus [10]:15)<sup>18</sup>

Dalam hal ini, jawaban difokuskan hanya pada otoritas Nabi sebagai penyampai wahyu, bukan pembuat wahyu. Padahal, pertanyaannya berisi dua opsi: mengganti Al-Qur'an atau mendatangkan kitab baru. Namun hanya satu aspek yang dijawab karena itu yang paling substansial secara teologis.

Khalid al-Sabt menjelaskan bahwa perbedaan luas-sempit antara pertanyaan dan jawaban tidak berarti ketidakcocokan, tetapi justru menjadi bagian dari strategi retorik Al-Qur'an untuk memperluas atau memperdalam pemahaman pembaca terhadap suatu tema. Di sinilah letak keindahan gaya bahasa Al-Qur'an yang tidak kaku, tetapi fleksibel dan penuh makna kontekstual.

الجواب قد يُصرف عن ظاهر السؤال، تبعًا للمقصد الأسمى من الخطاب، وقد يُعطى السائل ما يحتاجه لا ما طلبه حرفيًا

"Jawaban bisa saja tidak diberikan sesuai redaksi lahiriah pertanyaan, tapi disesuaikan dengan tujuan yang lebih utama, sehingga penanya mendapatkan apa yang dibutuhkannya, bukan sekadar apa yang dimintanya secara harfiah."<sup>19</sup>

Kesimpulannya, kaidah ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Al-Qur'an tidak bersifat mekanis, tetapi sangat dinamis. Jawaban bisa diperluas atau dipersempit untuk mengarahkan kesadaran moral, etis, dan teologis pembaca, bukan hanya sebagai reaksi literal terhadap pertanyaan. Inilah mengapa kaidah ini penting dipahami oleh para penafsir, karena ia membuka ruang interpretasi kontekstual yang kaya dan tidak terjebak pada struktur formal.

### 3. Kesamaan Bentuk Kalimat antara Pertanyaan dan Jawaban (Mutābaqat al-Siyāq)

Salah satu prinsip penting dalam kaidah *as-su'āl wa al-jawāb* adalah kesesuaian bentuk atau struktur kalimat antara pertanyaan dan jawaban. Artinya, bentuk redaksional yang digunakan dalam pertanyaan idealnya juga tercermin dalam bentuk jawaban, baik dari segi susunan kalimat (jumlah fi'liyyah atau ismiyyah), pola tanya, maupun fokus tematiknya. Kaidah ini dalam bahasa Arab

---

<sup>18</sup> Ibid., h. 292.

<sup>19</sup> Khalid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr...*, h. 227.

disebut *mutābaqat al-jawāb li al-su'āl*, yaitu kesesuaian jawaban terhadap bentuk pertanyaan.

Khalid al-Sabt menjelaskan:

قاعدة: أن يوافق الجواب السؤال في نوعه وصيغته، فإذا كان السؤال بصيغة الفعل، يكون الجواب كذلك. وإذا كان السؤال بصيغة اسم، يأتي الجواب مطابقاً له

*"Kaidahnya adalah bahwa jawaban itu seharusnya sesuai dengan jenis dan bentuk pertanyaan. Jika pertanyaannya berbentuk fi'il (kata kerja), maka jawabannya juga fi'liyyah. Jika berbentuk ism (kata benda), maka jawabannya juga bersesuaian." <sup>20</sup>*

Contoh konkret dapat dilihat dalam QS. al-Zukhruf [43]: 9:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

*"Dan sungguh jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka akan menjawab: 'Yang menciptakan semuanya itu adalah (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.'" <sup>21</sup>*

Dalam ayat ini, pertanyaan menggunakan bentuk fi'liyyah: "مَنْ خَلَقَ", dan jawabannya juga dalam bentuk fi'liyyah: "خَلَقَهُنَّ", menunjukkan kesesuaian struktur gramatikal antara pertanyaan dan jawaban. Kaidah ini tidak hanya menunjukkan keindahan bahasa, tetapi juga memperkuat koherensi logis dalam komunikasi Al-Qur'an.

Kesetaraan bentuk ini bertujuan menghindari ambiguitas makna, khususnya ketika Al-Qur'an berbicara dalam bentuk retorik atau simbolik. Kesamaan bentuk membantu pembaca atau pendengar menangkap maksud utama dari wahyu secara utuh dan langsung. Al-Sabt menegaskan bahwa bentuk kalimat berpengaruh pada tafsir:

البنية الصرفية والتركيبية تسهم في توجيه المعنى وتأطير الجواب بدقة

*"Struktur morfologis dan sintaksis turut andil dalam membingkai makna dan membentuk batasan jawaban secara akurat." <sup>22</sup>*

Namun, Al-Qur'an juga tidak kaku dalam mengikuti bentuk ini. Dalam beberapa kasus, bentuk jawaban dapat berbeda secara eksplisit dari pertanyaan,

---

<sup>20</sup> Ibid., h. 230.

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., h. 712.

<sup>22</sup> Khalid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr*..., h. 231

tetapi tetap menyampaikan makna yang paralel atau melengkapi. Misalnya, dalam QS. al-Baqarah [2]:189, pertanyaan tentang bulan sabit:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ

*"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit..."<sup>23</sup>*

Jawabannya tidak menjelaskan proses astronomisnya, tetapi langsung ke tujuan praktis:

قُلْ هِيَ مَوْقِيتٌ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

*"Katakanlah: itu adalah penentu waktu bagi manusia dan (ibadah) haji."<sup>24</sup>*

Di sini terdapat pergeseran fokus dari objek (bulan sabit) ke fungsi (penentu waktu). Meskipun tidak identik dalam bentuk kalimatnya, secara semantik jawaban tetap kontekstual dan bermakna. Ini menunjukkan bahwa kaidah *mutābaqat* berlaku sebagai pedoman umum, tetapi tidak rigid. Ketidaksesuaian bentuk bisa dibenarkan jika ada hikmah *balāghah* (retoris) atau pedagogis di baliknya.<sup>25</sup>

Dalam kerangka tafsir, pemahaman atas kaidah ini penting untuk membedakan gaya literal (*ḥarfiyyah*) dan gaya maknawi (*ma'nawiyyah*) dalam Al-Qur'an. Jika mufasir tidak memperhatikan bentuk kalimat antara *su'āl* dan *jawāb*, maka interpretasinya bisa melenceng dari pesan aslinya. Oleh karena itu, *mutābaqat al-su'āl wa al-jawāb* bukan hanya prinsip kebahasaan, tetapi juga alat metodologis dalam tafsir.

#### **4. Jawaban Tidak Sesuai Secara Lahiriah dengan Pertanyaan, Tetapi Mengandung Makna Balāghah (Tujuan Retoris)**

Salah satu kaidah penting dalam memahami relasi antara pertanyaan dan jawaban dalam Al-Qur'an adalah ketika jawaban tidak secara langsung menjawab bentuk atau inti lahiriah dari pertanyaan, melainkan mengarah pada makna yang lebih mendalam, yaitu makna retoris atau *balāghī*. Kaidah ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak selalu menjawab sesuai ekspektasi penanya, namun justru menyampaikan jawaban yang lebih mendidik dan bermakna substansial.

Khalid al-Sabt menjelaskan fenomena ini sebagai bentuk *tawjīh balāghī* (pengarahan retoris):

---

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., h. 39

<sup>24</sup> Ibid., h. 39

<sup>25</sup> Khalid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr*..., h. 232.

وقد يجيء الجواب غير مطابق للسؤال ظاهراً، ولكن فيه من البلاغة والهداية ما يجعله أليق بالمقام

*"Kadang jawaban datang tidak sesuai dengan pertanyaan secara lahiriah, namun di dalamnya terdapat balāghah dan petunjuk yang menjadikannya lebih layak dan sesuai dengan konteks."*<sup>26</sup>

Contoh paling representatif dari kaidah ini dapat ditemukan dalam QS. al-Baqarah [2]:189:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

*"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: itu adalah penentu waktu bagi manusia dan (ibadah) haji."*<sup>27</sup>

Dalam ayat ini, para sahabat bertanya tentang mengapa bulan tampak berubah-ubah bentuk, dari sabit kecil, membesar menjadi purnama, lalu mengecil kembali. Namun, jawaban Al-Qur'an tidak menjelaskan proses astronomis atau perubahan visual bulan, melainkan mengarah langsung pada fungsi syar'i bulan sabit sebagai penentu waktu ibadah. Menurut al-Sabt, ini adalah bentuk balāghah tinggi:

فالجواب صرف عن ظاهر السؤال إلى ما ينفعهم، لأنهم لم يسألوا للمجرد المعرفة، بل لهداية السلوك والعمل

*"Jawaban itu dialihkan dari makna lahiriah kepada hal yang bermanfaat bagi mereka, karena pertanyaan tersebut bukan untuk sekadar pengetahuan, melainkan untuk petunjuk perilaku dan amalan."*<sup>28</sup>

Penafsiran ini menunjukkan bahwa tidak semua pertanyaan harus dijawab secara literal. Al-Qur'an memilih bentuk jawaban yang paling membawa manfaat dan pembelajaran. Dalam tradisi tafsir klasik, para mufasir seperti al-Qurṭubī juga menegaskan bahwa hikmah dari jawaban tersebut lebih utama daripada deskripsi fakta fisik bulan. Sebagaimana ia tuliskan:

لم يجبههم عن كيفية الهلال، وإنما أجابهم عن الحكمة من الهلال

*"Tidak dijawab mengenai bentuk bulan sabit, tetapi dijawab mengenai hikmah dari keberadaan bulan sabit itu."*<sup>29</sup>

Dari aspek pendidikan dan dakwah, pendekatan semacam ini menekankan prinsip prioritas (awlāwiyāt). Al-Qur'an memandu pembaca untuk mengalihkan

<sup>26</sup> Ibid., h. 235.

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., h. 39.

<sup>28</sup> Khalid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr*..., h. 236.

<sup>29</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*..., h. 157.

perhatian dari aspek teknis ke aspek tujuan, sehingga mendidik umat untuk tidak berhenti pada keingintahuan faktual, tetapi diarahkan pada pemahaman esensial yang bermanfaat untuk kehidupan. Ini adalah pendekatan pedagogis yang sangat mendalam dalam Al-Qur'an.

Lebih jauh lagi, menurut Khalid al-Sabt, bentuk seperti ini juga memfasilitasi perkembangan makna tafsir tematik. Karena pertanyaan tidak dijawab secara literal, maka muncul peluang bagi mufasir untuk menjelaskan kandungan makna secara luas dan kontekstual, berdasarkan maslahat dan maqāsid ayat:

وهذا الباب من أنفع الأبواب في تدبر القرآن، إذ يُفتح للمفسر آفاقاً أوسع لفهم مقاصد الشريعة

*"Bab ini adalah salah satu yang paling bermanfaat dalam tadabbur Al-Qur'an, karena membuka cakrawala luas bagi mufasir dalam memahami tujuan-tujuan syariat."<sup>30</sup>*

Dengan demikian, kaidah keempat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak terikat secara kaku pada bentuk lahiriah pertanyaan, melainkan menjawab sesuai dengan nilai-nilai utama yang hendak ditegaskan. Pola ini juga memperlihatkan kedalaman balāghah Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif dan spiritual.

## 5. Jawaban Lebih Luas daripada Pertanyaan (أوسع من السؤال)

Salah satu pola yang menarik dalam interaksi tanya jawab Al-Qur'an adalah ketika jawaban yang diberikan lebih luas cakupannya daripada pertanyaan yang diajukan. Dalam pendekatan ini, Allah tidak hanya menjawab apa yang ditanyakan secara eksplisit, melainkan memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan mencakup hal-hal yang lebih penting dan esensial. Menurut Khalid al-Sabt, pola ini bukanlah kekurangan dalam koherensi, melainkan bentuk kesempurnaan dalam penyampaian pesan, yang ditujukan untuk memberikan manfaat dan pemahaman lebih dalam kepada pembaca Al-Qur'an.

وقد يأتي الجواب أوسع من السؤال، فيتضمن الجواب أشياء لم تُذكر في السؤال أصلاً، لما في ذلك من الفوائد الجليلة وزيادة البيان والتفصيل

*"Terkadang jawaban lebih luas dari pertanyaan, mengandung hal-hal yang tidak disebutkan dalam pertanyaan sama sekali, karena hal itu mengandung banyak manfaat dan penjelasan yang lebih lengkap."<sup>31</sup>*

---

<sup>30</sup> Khalid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr...*, h. 238.

<sup>31</sup> Ibid., h. 240.

Contoh klasik dari pola ini dapat ditemukan dalam QS. al-An'ām [6]:64, yang merupakan jawaban atas pertanyaan mengenai siapa yang mampu menyelamatkan manusia dari bencana. Ayatnya berbunyi:

قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ

*"Katakanlah: Allah-lah yang menyelamatkan kalian dari bencana itu dan dari segala kesusahan, kemudian kalian kembali mempersekutukan (Dia)."*<sup>32</sup>

Sementara itu, pertanyaan yang melatarbelakangi ayat ini muncul dalam ayat sebelumnya, QS. al-An'ām [6]:63:

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

*"Katakanlah: Siapakah yang menyelamatkan kalian dari kegelapan di darat dan di laut?"*<sup>33</sup>

Pertanyaan itu hanya menyebutkan dua situasi spesifik: darat dan laut, tetapi dalam jawabannya, Allah memperluas cakupan konteks, dengan menyatakan bahwa Dialah yang menyelamatkan dari seluruh macam kesusahan (كُلِّ كَرْبٍ). Ini menunjukkan bahwa jawaban tidak hanya merespons permukaan pertanyaan, tetapi memberi gambaran yang lebih lengkap dan menyentuh akar spiritual persoalan.

Dalam perspektif balāghah, ini disebut sebagai bentuk tafrī' al-jawāb 'alā al-siyāq, yakni penambahan elemen dalam jawaban karena relevansi maknawi, meskipun tidak diminta secara literal. Khalid al-Sabt menyebut bahwa:

الغرض من توسعة الجواب هو إرشاد الناس إلى أصل القضية وأعظم ما ينبغي معرفته

*"Tujuan dari perluasan jawaban adalah mengarahkan manusia kepada inti persoalan dan hal paling penting yang seharusnya diketahui."*<sup>34</sup>

Dari sisi pendidikan dan tafsir, pola ini sangat signifikan karena memperluas wawasan pembaca terhadap kebijaksanaan ilahi, serta membuka peluang refleksi yang lebih luas. Contoh lain bisa dilihat dalam QS. al-Baqarah [2]:219, ketika para sahabat bertanya soal khamr (minuman keras) dan perjudian:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا

*"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya."*<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., h. 183

<sup>33</sup> Ibid., h. 183

<sup>34</sup> Khalid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr*..., h. 242.

Padahal yang ditanyakan hanya soal boleh atau tidaknya, namun jawaban Al-Qur'an mencakup analisis etis, sosial, dan moral, yaitu menjelaskan bahwa keburukannya jauh lebih besar daripada manfaatnya. Ini adalah pendekatan etik-normatif, bukan sekadar jawaban "ya" atau "tidak". Dengan demikian, pola jawaban yang lebih luas dari pertanyaan ini adalah bentuk kedalaman retorika dan kebijakan pedagogis dalam Al-Qur'an. Tidak hanya menjawab pertanyaan literal, tetapi juga mengangkat pembaca menuju kesadaran spiritual dan rasional yang lebih tinggi.

### **Urgensi Pemahaman Terhadap Kaidah al-Su'āl wa al-Jawāb dalam al-Qur'an**

Pemahaman terhadap kaidah as-su'āl wa al-jawāb dalam Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam kajian tafsir. Kaidah ini bukan sekadar aspek teknis dalam bahasa Arab, melainkan merupakan jembatan utama untuk memahami struktur komunikasi wahyu secara benar. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam struktur bahasa yang padat dan penuh makna, maka penguasaan terhadap pola tanya-jawab menjadi bagian penting untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayatnya.<sup>36</sup>

Penggunaan kaidah kebahasaan dalam memahami Al-Qur'an mutlak diperlukan, sebab teks suci ini seringkali memuat makna yang dalam dan kompleks. Tidak cukup hanya memahami ayat secara zahir, melainkan perlu menelusuri kaitan makna dan konteksnya secara menyeluruh. Misalnya, dalam kasus pertanyaan tentang bulan sabit yang terdapat dalam QS. al-Baqarah:189, secara lahiriah tampak bahwa jawaban yang diberikan berbeda dari bentuk pertanyaannya. Namun, jika ditinjau melalui kaidah al-ḥakīm, pola tersebut justru menunjukkan keindahan arah jawaban yang lebih bermanfaat dan mendidik.<sup>37</sup>

Lebih dari itu, pemahaman tentang as-su'āl wa al-jawāb juga memiliki nilai edukatif bagi umat Islam. Ia mengajarkan adab dalam bertanya, baik dari sisi substansi maupun etika komunikasi terhadap wahyu. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa contoh pertanyaan yang dijawab dengan cara berbeda atau bahkan dialihkan, karena isi pertanyaannya dianggap tidak tepat, tidak relevan dengan hidayah, atau menyentuh ranah ghaib yang di luar kapasitas manusia.<sup>38</sup>

Kaidah as-su'āl wa al-jawāb juga sangat erat kaitannya dengan ilmu balāghah. Pola-pola tanya-jawab yang digunakan dalam Al-Qur'an menunjukkan tingkat keindahan susunan kalimat dan kejeniusan retoris yang tinggi. Keragaman bentuknya bukan hanya untuk keindahan sastra semata, tetapi untuk menyesuaikan dengan konteks, karakter pendengar, dan tujuan dakwah. Oleh karena itu, keistimewaan Al-

---

<sup>35</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya..., h. 46.

<sup>36</sup> Khalid ibn 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr...*, h. 214.

<sup>37</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān...*,h. 272.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 208–210.

Qur'an dari sisi balāghah dapat semakin terungkap ketika seseorang memahami logika dan fungsi dari pola-pola as-su'āl wa al-jawāb dalam berbagai surah.<sup>39</sup>

Dengan demikian, semakin dalam seseorang memahami kaidah ini, semakin tampak pula sisi i'jāz (keajaiban) Al-Qur'an. Kaidah ini memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an bukanlah produk manusia, melainkan wahyu yang diturunkan dari sisi Allah, dengan struktur bahasa yang tidak hanya indah, tetapi juga menyentuh kedalaman logika, etika, dan spiritualitas secara bersamaan.<sup>40</sup>

## KESIMPULAN

Dari uraian pada bab sebelumnya mengenai As-su'āl wa al-jawāb dalam al-Qur'an, maka dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. as-su'āl wa al-jawāb merupakan salah satu uslub yang digunakan al-Qur'an, dan adapun maksud dari hal tersebut adalah penggunaan pola pertanyaan dan jawaban sekaligus di dalam al-Qur'an. Kemudian, kaidah yang dimaksud bertujuan untuk mengetahui mengenai makna dibalik pola tersebut. Pola atau bentuk yang digunakan al-Qur'an dalam hal ini cukup beragam, demikian pula dengan materi yang ditanyakan.

2. Terdapat beberapa kaidah mengenai hal ini dan sebagaimana telah dijelaskan bahwa tujuan dari kaidah ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung. Kaidah as-su'āl wa al-jawāb sangat erat kaitannya dengan aspek kebahasaan khususnya dalam bidang balaghah. Jadi, dapat pula dikatakan bahwa persoalan ini adalah mengandalkan nalar disamping juga memerlukan riwayat untuk

mengetahuinya. Dalam persoalan as-su'āl wa al-jawāb dinyatakan bahwa pada dasarnya jawaban harus sesuai dengan materi yang ditanyakan, namun pada penerapannya dalam al-Qur'an seringkali ditemukan jawaban agak berbeda dari materi yang ditanyakan, pengalihan jawaban ini disebabkan beberapa faktor bisa jadi karena pertanyaan yang dilontarkan tidak cukup bermanfaat, atau pertanyaan yang dimaksud kurang tepat, seperti pertanyaan tentang bulan sabit yang dijawab dengan fungsi, hikmah dan tujuannya, demikian pula pertanyaan yang menguji tentang roh dan hari kiamat lalu dijawab dengan menyatakan bahwa pengetahuan akan hal tersebut hanya milik Allah swt.

3. Pengetahuan tentang kaidah as-su'āl wa al-jawāb merupakan salah satu hal yang harus dipenuhi dalam konteks kaidah-kaidah penafsiran, agar dapat memahami dan menafsirkan al-Qur'an dengan benar dan terhindar dari kesalahpahaman memahami

---

<sup>39</sup> 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz*, (Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1995), h. 73.

<sup>40</sup> Muḥammad 'Abduh dan Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah, 1947), jil. 1, h. 20.

redaksi atau teks al-Qur'an. Sebagaimana telag dijelaskan bahwa kaidah ini berkaitan dengan aspek kebahasaan khususnya dari segi balaghah, yang berbicara persoalan keindahan dan kesusastraan, maka dengan kaidah ini semakin memberikan bukti dan menampakkan sisi keindahan dan keistimewaan redaksi, pola kalimat, pemilihan kata serta sistematika susunannya dalam al-Qur'an. Dengan demikian, semakin mempertegas bahwa al-Qur'an bukanlah perkataan Muhammad saw. melainkan wahyu yang diturunkan dari langit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muḥammad dan Rashīd Riḍā. *Tafsīr al-Manār*, jil.1, Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah, 1947.
- 'Abd al-Karīm al-Khāṭib, Muḥammad. *Balāghat al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1984.
- 'Abd al-Raḥmān, Muḥammad 'Abd al-Raḥmān. *Uslūb al-Qur'ān al-Karīm fī Da'wat Ahl al-Kitāb*. Disertasi Universitas Islam Madinah, 2013.
- al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. *Dalā'il al-I'jāz*. Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1995.
- al-Qurṭubī. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jil. 2, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb*, jil. 5, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 2000.
- al-Sabt, Khalid ibn 'Uthmān. *Qawā'id al-Tafsīr: Jam'an wa Dirāsah*. Riyadh: Dār Ibn al-Jawzī, 2015.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jil. 2, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2000.
- Ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1990.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Qaththān, Manna' al-. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, 1973.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.